



Pengembangan Desa Wisata Berbasis Partisipasi Masyarakat Lokal Dengan Menggunakan *Sustainable Livelihood Approach (SLA)* Di Kampung Blekok Kabupaten Situbondo

**Vindi Diah Fatika Sari^{1*}, Aisah Jumiaty¹, Fajar Wahyu Prianto¹,
Dwi Perwitasari Wiryaningtyas¹**

¹ Universitas Jember, Jember, Indonesia

* Corresponding Author: vindidiahfs14@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze the development of the Kampung Blekok tourism village in Situbondo Regency using the Sustainable Livelihood Approach (SLA). This approach includes five types of capital

assets: human capital, natural capital, physical capital, financial capital, and social capital, while also taking into account aspects of vulnerability, institutional structures, and sustainability strategies. The research uses an exploratory qualitative method with data collection techniques including observation, interviews, and documentation. The results show that natural capital has the highest score in the development process, while financial capital remains low. Strengthening strategies through community training, improvement of tourism facilities, and environmental conservation are key to achieving sustainable development in Kampung Blekok.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengembangan desa wisata Kampung Blekok di Kabupaten Situbondo menggunakan pendekatan *Sustainable Livelihood Approach (SLA)*. Pendekatan ini mencakup lima modal aset yaitu modal manusia, modal alam, modal fisik, modal finansial, dan modal sosial, serta memperhatikan aspek kerentanan, struktur kelembagaan, dan strategi keberlanjutan. Metode yang digunakan adalah kualitatif eksploratif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa modal alam memiliki skor tertinggi dalam pengembangan, sementara modal finansial masih rendah. Strategi penguatan melalui pelatihan masyarakat, peningkatan fasilitas wisata, dan pelestarian lingkungan menjadi kunci keberhasilan pembangunan berkelanjutan di Kampung Blekok.

Informasi Naskah

Submitted: 26 Juni 2025

Revision: 5 September 2025

Accepted: 3 Oktober 2025

Kata Kunci: Desa Wisata, *Sustainable Livelihood Approach*, Kampung Blekok, Partisipasi Masyarakat, Pengembangan Berkelanjutan.

1. PENDAHULUAN

Pariwisata telah tumbuh menjadi salah satu industri terbesar di dunia dan menjadi sumber devisa utama bagi berbagai negara. Peran pariwisata dalam pembangunan ekonomi dinilai cukup besar. Tetapi pariwisata bukan hanya masalah ekonomi, tetapi juga masalah sosial, budaya, politik, dan sebagainya. Dalam beberapa dekade terakhir, pariwisata telah muncul sebagai sumber penting dari dinamika masyarakat dan salah satu pendorong perubahan sosial budaya yang paling penting (Pitana, I. Gede dan Gayatri, 2005). Di Indonesia, desa wisata dipandang sebagai salah satu solusi untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan tetap menjaga kelestarian budaya dan lingkungan. Hal tersebut karena sebagian besar penduduk Indonesia tinggal di daerah pedesaan dan di desa ini memiliki potensi sumber daya manusia dan alam. Desa wisata didirikan untuk memberdayakan masyarakat agar dapat berpartisipasi sebagai pelaku langsung, meningkatkan kemauan dan kesadaran masyarakat dalam potensi dan daya tarik wisata yang ada di daerahnya, dan menjadi tuan rumah yang baik bagi wisatawan yang berkunjung.

Pembangunan pedesaan harus mengikuti prinsip transparansi, partisipasi, aksesibilitas masyarakat, akuntabilitas, dan keberlanjutan. Dalam hal ini, partisipasi masyarakat harus dilibatkan untuk menentukan visi pembangunan masa depan yang ingin diwujudkan (Nisa, 2023). Partisipasi masyarakat menjadi kata kunci dalam program pembangunan kepariwisataan, hal ini seperti merupakan label baru yang melekat pada seluruh pembuatan kebijakan dan proyek pembangunan kepariwisataan. Di mana pembangunan pariwisata tanpa keterlibatan masyarakat hanya akan menghasilkan produk wisata yang nilainya kecil bagi masyarakat dan tidak memenuhi kebutuhan masyarakat. Pembangunan dengan partisipatif masyarakat merupakan salah satu pendekatan untuk memperkuat potensi masyarakat dalam merencanakan pembangunan yang berkaitan dengan potensi sumber daya lokal.

Salah satu wilayah khususnya di Jawa Timur yaitu Wilayah Kabupaten Situbondo dimana pembangunan dan pengembangan pariwisata terus dilakukan dengan tujuan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi masyarakat melalui sektor pariwisata. Di Kabupaten Situbondo tersebut terdapat desa wisata yaitu Kampung Blekok. Kampung Blekok di Situbondo merupakan contoh nyata dari inisiatif desa wisata berbasis ekowisata, yang dikembangkan dengan pendekatan partisipatif dan konservasi. Kampung Blekok merupakan wisata baru dengan konsep konservasi hutan mangrove dan burung blekok. Dimana pembangunan wisata ini diharapkan dapat menghidupkan perekonomian masyarakat melalui wirausaha dan mensejahterahkan masyarakat lokal. Partisipasi masyarakat dalam pengembangan wisata Kampung Blekok ini cukup besar. Masyarakat Kampung Blekok telah terlibat sejak tahap awal perencanaan pengembangan desa wisata. Partisipasi tersebut di bawah naungan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis). Pokdarwis Kampung Blekok menjadi wadah partisipasi formal masyarakat dalam pengelolaan wisata.

Pengembangan desa wisata perlu strategi agar dapat menjadikan wisata tersebut berkelanjutan. Strategi tersebut harus dapat dilakukan oleh pemerintah setempat serta masyarakat sekitar. Sehingga dalam mencari strategi tersebut dapat dilakukan dengan

menggunakan kerangka kerja *Sustainable Livelihood Approach*. Hal tersebut karena dengan adanya desa wisata dapat meningkatkan perekonomian wilayah tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pentagonal asset dalam pengembangan desa, menganalisis aspek kerentanan dalam pengembangan desa wisata, menganalisis transformasi proses dan struktur dalam pengembangan desa wisata, merumuskan strategi dalam pengembangan desa wisata berkelanjutan di Kampung Blekok Kabupaten Situbondo.

2. KAJIAN PUSTAKA

2.1 Desa Wisata

Desa wisata adalah pengembangan kawasan desa yang tidak mengubah secara mendasar yang telah ada, tetapi bertujuan untuk mengembangkan potensi desa yang telah ada dengan menggunakan kemampuan unsur-unsur yang ada di dalam desa yang berfungsi sebagai atribut produk wisata dalam skala kecil menjadi berbagai kegiatan wisata dan dapat memenuhi beberapa kebutuhan wisata dalam hal daya tarik dan fasilitas penunjang (Muljadi, 2012). Pengelolaan kepariwisataan harus dilakukan sedemikian rupa sehingga tujuan yang dicapai sesuai dengan yang diinginkan dengan memperhatikan segala sumber daya yang tersedia. Tipe pengelolaan desa wisata di Indonesia terbagi menjadi tipe terstruktur dan tipe terbuka (Hadiwijoyo, 2012).

Masyarakat lokal memainkan peran penting dalam pengembangan desa wisata. Sumber daya dan tradisi serta budaya unik yang terkait dengan komunitas ini adalah kekuatan pendorong utama di balik aktivitas desa wisata. Di sisi lain, keberhasilan pengembangan desa wisata bergantung pada penerimaan dan dukungan masyarakat setempat, sehingga masyarakat lokal yang tumbuh dan hidup berdampingan dengan objek wisata menjadi bagian dari ekosistem yang terhubung. Masyarakat setempat berperan sebagai tuan rumah dan menjadi aktor penting dalam pengembangan desa wisata secara keseluruhan, mulai dari tahap perencanaan, pengelolaan, pemantauan dan evaluasi (Wearing, Stephen and McDonald, 2001).

2.2 Partisipasi Berbasis Masyarakat

Pengembangan pariwisata berbasis masyarakat merupakan suatu konsep yang menggambarkan peran penting masyarakat dalam pembangunan pariwisata, yang biasa disebut dengan *Community Based Tourism (CBT)*. Konsep *Community-Based Tourism (CBT)* menempatkan masyarakat sebagai pusat kegiatan pariwisata. Pariwisata berbasis masyarakat adalah pendekatan pembangunan yang memberi ruang bagi masyarakat lokal untuk menjadi pelaku utama, sehingga mereka memiliki kontrol, partisipasi, dan manfaat langsung dari aktivitas wisata (Ardika, 2018). Prinsip *CBT* tidak hanya memperkuat kapasitas ekonomi, tetapi juga meningkatkan rasa memiliki terhadap kelestarian budaya dan alam.

Dalam *CBT* masyarakat memiliki hak dalam proses pengambilan keputusan dan terlibat dalam pengelolaan kegiatan wisata (Prasiasa, 2012). Hal ini mendorong terwujudnya pembangunan yang inklusif dan adil karena manfaat ekonomi dan sosial bisa dirasakan oleh seluruh lapisan masyarakat desa. Oleh karena itu, pengembangan desa wisata harus sejalan dengan pemberdayaan masyarakat lokal.

2.3 Sustainable Livelihood Approach

Sustainable livelihood pertama kali diperkenalkan oleh *Brundtland Commission on Environment and Development*. Selain itu dinyatakan bahwa *sustainable livelihood* dapat berfungsi sebagai integrator yang memungkinkan kebijakan untuk secara bersamaan menangani pembangunan, pengelolaan sumber daya berkelanjutan, dan pengentasan kemiskinan (Morse, 2013). Suatu penghidupan dianggap berkelanjutan jika dapat mengatasi dan meningkatkan tekanan dan guncangan, mempertahankan atau meningkatkan keterampilan dan kekayaan, serta memberikan penghidupan yang berkelanjutan bagi generasi mendatang, tanpa merusak basis sumber daya alam. Begitupun jika suatu masyarakat hanya mengandalkan tenaga tanpa mengembangkan teknologi yang efisien, maka hasil yang dapat dicapainya akan terus menurun seiring waktu karena masa produksi manusia secara fisik terbatas (DFID, 1999).

Di dalam *Sustainable Livelihood Approach* terdapat kerangka kerja yang berisi beberapa aspek. Kerangka *Sustainable Livelihood* menggambarkan faktor-faktor terpenting yang memengaruhi penghidupan masyarakat dan hubungan khusus antara faktor-faktor tersebut. Dengan bantuan kerangka ini, kegiatan pembangunan baru dapat direncanakan dan bagian dari kegiatan yang ada dalam keberlanjutan penghidupan dapat dievaluasi. Kerangka tersebut bertujuan untuk memberikan gambaran tentang penghidupan yang dapat dikelola dan meningkatkan efektivitas program pembangunan. Secara tidak langsung, Kerangka Kerja ini menempatkan masyarakat sebagai pusat dari perencanaan. Di mana proses perencanaan ini dipengaruhi oleh kondisi sosial, lingkungan fisik, masalah manusia yang ada, situasi keuangan dan sumber daya alam (Wigati, 2013).

Dalam kerangka kerja *Sustainable Livelihood* terdapat konten kerentanan guncangan (*shocks*), tren (*trends*), dan musiman (*seasonality*). Dalam situasi ini, masyarakat hidup dan bergantung pada berbagai sumber daya untuk kelangsungan hidup, seperti modal alam (*natural capital*), modal manusia (*human capital*), modal fisik (*physical capital*), modal ekonomi (*financial capital*) dan modal sosial (*social capital*). Akses terhadap aset yang dimiliki dipengaruhi oleh undang-undang yang ada, kelembagaan yang berlaku, kebudayaan yang berlaku, kehidupan sosial yang berlaku dan lingkungan politik yang mempengaruhi perencanaan strategi penghidupan berkelanjutan.

3. METODE

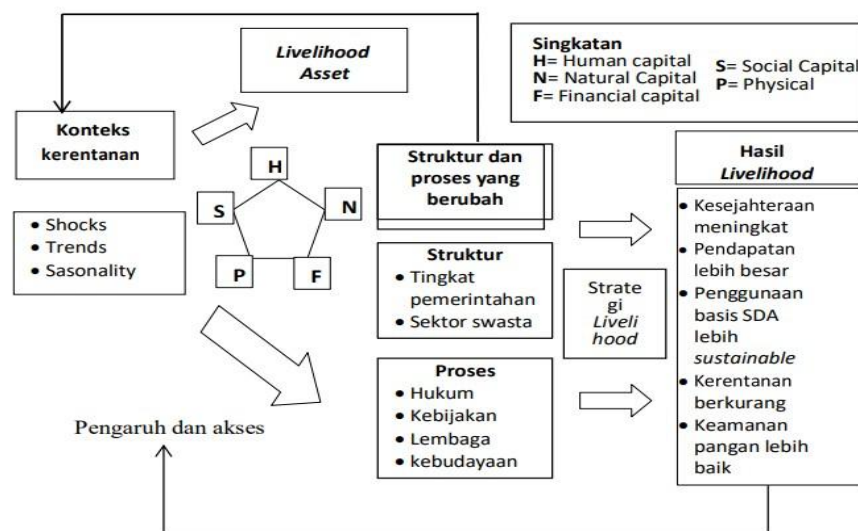
3.1. Data

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif eksploratif. Penelitian tipe eksploratif, bertujuan memperdalam pengetahuan dan mencari ide-ide baru mengenai suatu gejala tertentu, menggambarkan fenomena sosial, dan menjelaskan bagaimana terjadinya suatu fenomena sosial untuk merumuskan masalah secara lebih terperinci atau mengembangkan hipotesis bukan menguji hipotesis (Mudjiyanto, 2018). Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Data Primer. Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari subjek dengan menggunakan alat ukur atau alat pengumpulan data sebagai sumber informasi yang dapat dicari langsung ke subjek. Data

dikumpulkan menggunakan teknik observasi, wawancara, kuesioner, dan dokumentasi. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil sampel dengan teknik purposive sampling yaitu teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu. Informan yang dipilih meliputi Kepala Desa, Pengelola Wisata dan masyarakat lokal yang memahami benar tentang Kampung Wisata Blekok.

3.2. Teknik Analisis

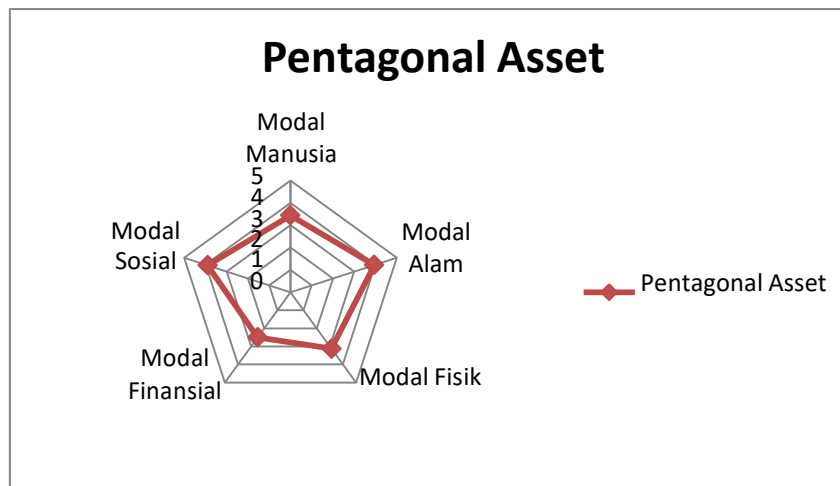
Data dianalisis menggunakan kerangka kerja pendekatan *Sustainable Livelihood Approach* (SLA) yang meliputi analisis terhadap lima modal penghidupan yaitu modal manusia, modal alam, modal fisik, modal finansial, dan modal sosial, konteks kerentanan (*shocks, trends, seasonality*), serta struktur dan proses kelembagaan. Penilaian kuantitatif terhadap masing-masing modal dilakukan menggunakan skala Likert untuk menggambarkan kekuatan dan kelemahan aset yang dimiliki masyarakat.



Gambar 1. Kerangka Kerja Sustainable Livelihood Approach

4. HASIL DAN DISKUSI

Pendekatan *Sustainable Livelihood* dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kelima aset memiliki peran penting dalam pengembangan desa wisata Kampung Blekok. Modal alam memiliki skor tertinggi yaitu (3,95), menunjukkan besarnya potensi hutan mangrove dan habitat burung blekok sebagai daya tarik utama. Modal sosial (3,9), mencerminkan hubungan sosial dan kolaborasi antara warga, pokdarwis, dan pemerintah desa. Modal manusia memperoleh nilai (3,44), meskipun masih terdapat keterbatasan pada tingkat pendidikan dan keterampilan masyarakat di bidang pariwisata. Modal fisik juga cukup kuat (3,13) namun menghadapi tantangan infrastruktur seperti jembatan kayu yang rusak. Sedangkan modal finansial memiliki nilai terendah (2,5) karena pendapatan masyarakat yang belum stabil dan ketergantungan pada sektor informal. Strategi penguatan modal finansial dan fisik menjadi prioritas pengembangan selanjutnya.



Gambar 2. Pentagonal Aset Kampung Blekok

Tabel 1. Parameter Pentagonal Aset

Kategori	Parameter
Modal Manusia	Pendidikan, Pengetahuan Tentang Wisata, Kesadaran Potensi Wisata, Pengetahuan Manajemen Wisata, Pelayanan Layanan Wisata
Modal Alam	Kondisi Flora, Kondisi Fauna, Kondisi Sumber Mata Air, Kondisi Lahan
Modal Fisik	Kondisi Jalan, Kondisi Infrastruktur, Infrastruktur Layanan Wisata
Modal Finansial	Pendapatan, Akses Kredit
Modal Sosial	Promosi Wisata, Partisipasi Masyarakat

Sumber: data primer, 2025

Dalam pengembangan wisata Kampung Blekok ini dengan pendekatan *Sustainable Livelihood Approach (SLA)* merupakan strategi yang berfokus pada peningkatan kesejahteraan masyarakat lokal secara berkelanjutan, dengan memperhatikan aspek ekonomi, sosial, lingkungan, dan kelembagaan. Kampung Blekok, yang dikenal dengan keberadaan burung blekok dan keanekaragaman hayati di kawasan mangrove, memiliki potensi besar sebagai destinasi ekowisata yang mendukung pelestarian alam dan pemberdayaan masyarakat.

Kampung Blekok tentunya memiliki kelima asset *SLA* yaitu modal manusia, modal alam, modal fisik, modal finansial, dan modal sosial. Berdasarkan hasil dari penelitian, kelima modal tersebut memiliki perbedaan yang cukup signifikan. Modal manusia mencakup pendidikan, pengetahuan, dan keterampilan. Masyarakat di wisata Kampung Blekok memiliki tingkat pendidikan yang rendah, sehingga beberapa masyarakat memiliki pengetahuan yang kurang terutama di bidang pariwisata. Modal alam memiliki nilai skala paling tinggi diantara kelima modal. Hal itu karena Kampung Blekok termasuk ke dalam ekowisata yang mengutamakan kelestarian alam. Selain kelestarian alam, budaya lokal di Kampung Blekok juga perlu dilestarikan. Kampung Blekok ini memiliki area mangrove yang

tergolong luas, dimana di tumbuh dengan berbagai macam jenis mangrove. Kondisi hutan mangrove sendiri juga sangat baik, terbukti dengan banyaknya burung blekok atau burung air yang menjadikannya habitat mereka. Modal alam seperti ekosistem mangrove dan populasi burung blekok menjadi daya tarik utama.

Modal fisik dari Kampung Blekok meliputi infrastruktur daerah dan layanan wisata. Infrastruktur jalan masih terdapat banyak jalan yang berlubang dan fasilitas yang kurang memadai. Seperti Jembatan kayu yang beberapa kali mengalami kerusakan yang cukup parah akibat terkena banjir. Hal tersebut terjadi karena kurangnya kualitas kayu yang dipilih ketika melakukan pembangunan dan perbaikan. Sementara itu, aset fisik seperti infrastruktur jalan, fasilitas sanitasi, papan informasi, dan tempat observasi burung perlu dikembangkan untuk menunjang kenyamanan wisatawan. Modal finansial sendiri memiliki nilai paling rendah dibandingkan modal yang lain. Hal itu karena rata – rata pendapatan masyarakat di Kampung Blekok relative rendah. Pengembangan wisata bisa menjadi sumber pendapatan alternatif bagi masyarakat yang sebelumnya bergantung pada aktivitas seperti penangkapan ikan atau pertanian.

Modal sosial yang meliputi jaringan, kepercayaan, dan norma sosial juga sangat penting. Kegiatan wisata di Kampung Blekok perlu dikoordinasikan oleh kelembagaan lokal, seperti kelompok sadar wisata (pokdarwis) yang dapat menjadi penghubung antara masyarakat, pemerintah, dan pelaku usaha. Kolaborasi ini mendukung pembagian manfaat secara adil dan transparan. Konteks kerentanan di Kampung Blekok terdiri dari guncangan yaitu banjir dan cuaca ekstrem, tren yaitu degradasi lingkungan dan minimnya dukungan pemerintah, dan faktor musiman, perubahan musim yang memengaruhi pertanian dan pariwisata. Guncangan alam seperti banjir menyebabkan kerusakan infrastruktur dan penurunan pengunjung, sedangkan fluktuasi pendapatan nelayan dan petani menjadi tantangan ekonomi masyarakat. Kecenderungan alih fungsi lahan mangrove dan pencemaran lingkungan berisiko mengancam keberlanjutan destinasi.

Oleh karena itu, dibutuhkan strategi adaptif yang dapat meningkatkan ketahanan masyarakat terhadap berbagai tekanan. Transformasi sosial dan kelembagaan terlihat dari meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya konservasi, serta keterlibatan pemerintah dan sektor swasta dalam pembangunan infrastruktur dan pelatihan. Kontribusi PT. Paiton Energy dan peran pokdarwis menjadi kunci dalam membangun sinergi kelembagaan yang mendukung pengelolaan wisata berkelanjutan. Distribusi manfaat melalui sistem bagi hasil memperlihatkan upaya menuju keadilan ekonomi lokal.

Strategi pembangunan berkelanjutan ini bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Strategi ini dilakukan berdasarkan kelima modal untuk meningkatkan dan mempertahankan kehidupan secara berkelanjutan serta meminimalkan resiko dari kerentanan. strategi yang pertama adalah memanfaatkan potensi alam dengan maksimal dalam hal ini adalah hutan mangrove dan burung blekok. Hal itu karena modal alam memiliki nilai skala paling tinggi diantara yang lain.

Strategi dalam memanfaatkan sumber daya alam sebagai wisata harus dirancang secara berkelanjutan, agar potensi alam tetap lestari dan mampu memberikan manfaat

ekonomi jangka panjang bagi masyarakat. Strategi pemanfaatan modal alam difokuskan pada pengelolaan yang lestari melalui pendekatan berbasis komunitas. Masyarakat perlu didorong untuk ikut serta dalam kegiatan pelestarian seperti penanaman mangrove, pemantauan habitat burung, dan pemanfaatan sumber daya alam secara bijak. Edukasi kepada pengunjung pun menjadi bagian penting dari upaya konservasi agar nilai ekologis tetap terjaga. Selain melakukan penanaman bibit pohon mangrove secara berkala, juga dapat dilakukan pengolahan limbah rumah tangga agar tidak mencemari ekosistem mangrove. Larangan membuang sampah sembarangan juga harus lebih dipertegas lagi karena sangat mencemari habitat dari burung blekok ini.

Kedua, Modal fisik merupakan infrastruktur yang mendukung kenyamanan dan aksesibilitas wisatawan. Strategi peningkatan modal fisik difokuskan pada rehabilitasi dan pengembangan fasilitas dasar seperti jalan, jembatan, toilet, pusat informasi, dan tempat parkir. Melakukan perbaikan fasilitas utama dan fasilitas umum agar wisatawan yang berkunjung merasa aman dan nyaman. Sebagai contoh perbaikan jembatan kayu yang mengelilingi area hutan mangrove. Pemilihan kayu yang digunakan juga harus yang berkualitas agar bisa digunakan jangka panjang dan kuat dari kemungkinan bencana banjir. Kondisi jembatan kayu yang sering rusak akibat banjir menjadi prioritas utama untuk diperbaiki dengan bahan dan desain yang lebih tahan cuaca.

Ketiga, strategi penguatan modal manusia di Kampung Blekok bertujuan untuk meningkatkan kapasitas dan kualitas sumber daya manusia agar mampu berpartisipasi aktif dalam pengelolaan desa wisata. Pendidikan formal dan nonformal menjadi kunci, terutama karena mayoritas masyarakat hanya mengenyam pendidikan hingga tingkat dasar atau menengah pertama. Memberikan peningkatan kapasitas melalui pendidikan dan pelatihan. Banyak potensi wisata yang tidak berkembang maksimal karena lemahnya pengelolaan. Maka, strategi yang tepat adalah membentuk kelompok sadar wisata (pokdarwis) yang aktif dan didampingi oleh tenaga ahli di bidang manajemen pariwisata

Keempat, memaksimalkan pengembangan UMKM masyarakat untuk menambah pendapatan mereka. Pengembangan UMKM di Kampung Blekok sangat strategis mengingat wilayah kaya akan hasil lautnya karena merupakan daerah pesisir. Masyarakat bisa membuat produk dari olahan hasil laut yang memungkinkan menjadi makanan khas daerah ini. Selain itu juga dapat memanfaatkan kerajinan tangan dari kayu atau kerang. Sehingga pengembangan ekonomi kreatif berbasis potensi unggulan seperti kerajinan tangan harus terus didorong. Strategi yang tepat adalah menciptakan ekosistem yang mendukung pertumbuhan UMKM kreatif, mulai dari pelatihan desain produk, pengemasan, hingga pemasaran digital. Pemerintah dapat memfasilitasi akses pasar melalui festival, pameran, dan platform *e-commerce*. Selain itu, labelisasi produk dan sertifikasi mutu juga bisa meningkatkan daya saing kerajinan, sehingga menjadi daya tarik tambahan dalam paket wisata yang ditawarkan kepada pengunjung.

5. SIMPULAN

Pengembangan wisata Kampung Blekok melalui pendekatan *Sustainable Livelihood*

Approach menekankan pentingnya pengelolaan aset secara berkelanjutan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Dari kelima pentagonal asset yang ada di Kampung Blekok Kabupaten Situbondo, yang memiliki nilai skala paling tinggi yaitu modal alam karena memanfaatkan potensi alam, lalu modal sosial, modal manusia, modal fisik, yang terakhir modal finansial. Beberapa modal sudah cukup kuat untuk memanfaatkan potensi yang ada, hanya butuh dukungan dari beberapa pihak. Namun, masih terdapat modal yang lemah terutama modal finansial karena beberapa masyarakat masih mengandalkan pekerjaan sebagai nelayan. Modal alam dan fisik merupakan kekuatan utama, namun kelemahan pada finansial membutuhkan perhatian lebih lanjut. Perlu strategi terpadu antara pemerintah, masyarakat, dan swasta untuk menciptakan ekowisata yang berkelanjutan.

Terdapat tiga macam tingkat kerentanan di Kampung Blekok Kabupaten Situbondo yaitu guncangan (*shocks*) yang terdapat di Kampung Blekok berkaitan dengan bencana alam yaitu banjir. Banjir tersebut terjadi karena adanya curah hujan yang sangat tinggi sehingga menyebabkan volume air meluap. Kedua, kerentanan musiman (*seasonality*) yaitu perubahan musim yang memengaruhi pekerjaan masyarakat. Dan yang terakhir kerentanan dengan konteks kecenderungan (*trends*) yang terdapat di Kampung Blekok adalah kurangnya dukungan dan perhatian dari pemerintah daerah. Dalam pembangunan wisata Kampung Blekok ini terdapat beberapa pihak yang ikut berkontribusi dan berperan penting yaitu pemerintah, swasta dan masyarakat lokal. Pemerintah Kabupaten merupakan sumber pendanaan utama, sumber pendanaan juga dilakukan oleh pihak swasta yaitu CSR PT. Paiton Energy, Pemerintah Desa juga ikut berkontribusi melalui bumdes.

Strategi berkelanjutan dilakukan berdasarkan kelima modal aset untuk meningkatkan dan mempertahankan kehidupan secara berkelanjutan serta meminimalkan resiko dari kerentanan. Strategi tersebut antara lain:

1. Memanfaatkan potensi alam dengan maksimal dalam hal ini adalah hutan mangrove dan burung blekok.
2. Memaksimalkan pengembangan UMKM masyarakat lokal untuk menambah pendapatan mereka.
3. Memberikan sosialisasi berupa pelatihan untuk menunjang keterampilan dan pengetahuan masyarakat lokal.
4. Melakukan perbaikan infrastruktur, fasilitas utama dan fasilitas umum agar wisatawan yang berkunjung merasa aman dan nyaman.

REREFENSI

- Ardika, I. G. (2018). *Kepariwisata Berkelanjutan: Rintis Jalan Lewat Komunitas*. Kompas Gramedia.
- DFID. (1999). *Sustainable livelihoods guidance sheets*.
- Hadiwijoyo, S. S. (2012). *Perencanaan Pariwisata Pedesaan Berbasis Masyarakat (Sebuah Pendekatan Konsep)*. Graha Ilmu.
- Morse, and M. (2013). *Sustainable Livelihood Approach: A Critique of Theory and Practice*. Springer.

- Mudjiyanto, B. (2018). Tipe Penelitian Eksploratif Komunikasi Exploratory Research in Communication Study. *Studi komunikasi dan media*, 22(1), 65.
- Nisa, A. F. (2023). *Pembangunan Kawasan Perdesaan Berkelanjutan Di Desa Adat Osing, Kabupaten Banyuwangi (Perspektif SLA/Sustainable Livelihood Approach)*. Univrsitas Jember.
- Pitana, I. Gede dan Gayatri, P. G. (2005). *Sosiologi Pariwisata*. Andi.
- Prasiasa, D. P. O. (2012). *Pariwisata Berbasis Masyarakat*. Salemba Humanika.
- Wearing, Stephen and McDonald, M. (2001). The Development of Community-based Tourism: Re-thinking the Relationship Between Tour Operators and Development Agents as Intermediaries in Rural and Isolated Area Communities. *Journal of Sustainable Tourism*.
- Wigati, S. (2013). Pendekatan Sustainable Livelihood Framework Dalam Rangka Membongkar Dominasi Tengkulak Melalui Kegiatan Keagamaan: Study Kasus pada Pendampingan Kuliah Kerja Nyata PAR 2012 di Desa Luworo Kecamatan Pilang Kenceng Kabupaten Madiun. *Jurnal Dakwah*, XIV(2).